

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Karakter

1. Definisi Nilai Karakter

Menurut pandangan Achmad Sanusi yang mengutip gagasan Schwartz dalam bukunya, nilai berfungsi sebagai pedoman untuk menilai tindakan, kebijakan, manusia, maupun peristiwa, sekaligus menjadi kriteria dan standar dalam kehidupan.⁷ Nilai sendiri dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna, arti, serta tujuan yang hendak dicapai, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Lebih jauh lagi, nilai-nilai karakter tidak hanya berfungsi sebagai pedoman praktis, melainkan juga menjadi tuntutan moral yang mencerminkan kepribadian seseorang. Pada akhirnya, nilai karakter dipandang sebagai simbol yang menunjukkan martabat manusia.

Menurut Simon Philips dan Coon yang dikutip oleh Fipin Lestari dan rekan-rekan, karakter dipahami sebagai sekumpulan nilai yang membentuk sebuah sistem. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam menata pola pikir, membentuk sikap, serta memengaruhi tindakan seseorang. Lebih jauh, karakter juga dipandang sebagai bentuk penilaian yang bersifat subjektif terhadap pribadi individu. Penilaian tersebut biasanya dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian tertentu, yang dalam kenyataannya bisa dianggap dapat diterima atau justru ditolak oleh masyarakat.⁸

⁷Rustono Farady Marta, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas* (Yogyakarta: Andi, 2024), 46.

⁸Fipin Lestari dkk, *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 4.

Dengan demikian bahwa nilai karakter dipahami sebagai standar atau dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk menampilkan sifat dan perilaku yang sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Nilai karakter merupakan sebuah pedoman untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat dalam rangka membangun kepribadian seseorang untuk mencerminkan kualitas diri. Nilai karakter harus melekat dalam diri seseorang sebagai bentuk dan hasil dari sebuah proses individu dalam hal menunjukkan kualitas perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Sucahyono, yang mengacu pada pemikiran Kluckhohn dan Peterson, nilai dipahami bukan sekadar konsep sederhana, melainkan rangkaian yang rumit. Nilai berkaitan dengan cara seseorang melakukan pengamatan, menentukan pilihan yang disetujui, serta merasakan adanya pengaruh tertentu. Semua unsur tersebut kemudian saling terhubung, sehingga membentuk suatu sistem nilai yang menyatu dengan sistem kebutuhan maupun tujuan hidup yang bersifat kompleks.⁹

Nilai merupakan bagian terpenting dalam diri seseorang untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan yang kemudian mengarahkan individu untuk memutuskan serta memahami hal yang baik dan sebaliknya. Nilai memiliki peranan yang harus tertanam dalam diri individu untuk mempengaruhi cara pandang yang sesuai dengan apa yang patut dilakukan dalam kehidupan.

Menurut penjelasan Syamsunardi dan rekan-rekan dalam bukunya, yang mengutip pandangan Alwisol dan Nanda, karakter dapat dipahami sebagai wujud nilai-nilai khas yang melekat pada diri

⁹Sucahyono, *Klarifikasi Nilai* (Malang: Media Nuansa Kreatif, 2017), 13.

seseorang. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata, seperti kesadaran akan kebaikan, kesediaan untuk melakukan hal baik, kehidupan yang dipandu oleh kebaikan, serta pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. Karakter juga diartikan sebagai bentuk perilaku yang dijalankan untuk menunjukkan perbedaan antara benar dan salah, baik ataupun buruk, secara jelas dan tegas.¹⁰

Nilai karakter dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk mempertimbangkan pola sikap baik buruk yang ditampilkan dalam masyarakat, untuk membentuk individu lebih bijak dalam mengambil setiap keputusan-keputusan. Karakter seseorang tercermin dari sikap, perilaku, serta tutur kata yang ditunjukkan dalam kesehariannya, dan hal itu terbentuk melalui proses pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat. Nilai karakter sendiri dapat dipahami sebagai pola yang membimbing seseorang dalam bertindak, sekaligus menjadi dasar keberanian dalam mengambil keputusan sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang dihadapi.

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui sikap, perilaku, dan cara berpikir yang selaras dengan nilai-nilai tertentu yang melekat dalam dirinya.¹¹ Nilai-nilai tersebut bukan hanya tampak melalui tindakan nyata maupun ucapan, tetapi juga berakar pada jiwa yang memberikan dorongan kuat dalam membentuk pola sikap yang sesuai dengan norma serta aturan sosial di masyarakat. Dengan

¹⁰Syamsunardi dkk, *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 19.

¹¹Muchamad Rifki dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, No. 1 (2023): 94, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

demikian, perilaku individu yang konsisten dengan nilai yang dianut akan memunculkan watak pribadi yang khas. Watak ini menolong seseorang untuk mampu menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai karakter harus ditanamkan bagi setiap individu agar kepribadian seseorang dapat terbentuk dalam lingkup masyarakat yang memiliki budaya. Nilai karakter dapat ditemukan dalam berbagai budaya yang ada dalam komunitas masyarakat tertentu yang diyakini mampu memberikan cerminan dan patokan untuk berperilaku. Meskipun kebudayaan di setiap daerah berbeda-beda, namun esensi dari setiap nilai tersebut memiliki tujuan yang sama untuk membangun karakter yang bermartabat.

Nilai-nilai karakter dapat digunakan manusia dalam hidupnya untuk mengarahkannya dalam hidup yang lebih baik. Karakter baik sebagai bagian dari kehidupan manusia dapat diwujudkan melalui tindakan yang benar untuk seseorang maupun orang lain. Atikah Mumpuni dalam bukunya menjelaskan bahwa “karakter baik adalah karakter yang nilai-nilainya tidak bertentangan ataupun bertolak belakang dengan kaidah moral, norma dan aturan yang berlaku.¹²” Tujuan utama nilai karakter ialah sebuah panduan dan pedoman untuk

¹²Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks 2013* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 13.

memperbaiki keseluruhan perbuatan individu dalam masyarakat agar menghindari diri dari dinamika kehidupan yang seringkali terjadi dalam masyarakat.

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Menurut Mulyasa, proses internalisasi dipahami sebagai usaha seseorang untuk menghayati serta mendalam suatu nilai hingga nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari dirinya.¹³ Ketika nilai itu tertanam dalam diri individu, maka akan terbentuk sikap dan akhlak yang positif. Dengan demikian, setiap tindakan maupun pola perilaku yang ditampilkan seseorang akan memperlihatkan karakter yang baik.

Menurut Jumaidi dan Azzomarayosra Wicaksono, yang mengutip pandangan Kalidjernih, internalisasi dipahami sebagai proses ketika seseorang belajar hingga akhirnya diterima sebagai bagian dari masyarakat. Dalam proses tersebut, individu tidak hanya mengenal, tetapi juga mengikatkan diri pada nilai, norma, serta pola perilaku sosial yang berlaku di lingkungannya.¹⁴

Internalisasi nilai karakter dapat dimengerti sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang, sehingga terbentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan kebaikan. Nilai tersebut tidak hanya hadir dalam pikiran, tetapi juga tampak nyata dalam keseharian. Proses ini membantu individu mengembangkan karakter

¹³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 167.

¹⁴Jumaidi dan Azzomarayosra Wicaksono, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Ideologi Pancasila Dikalangan Generasi Milenial* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 13.

positif yang memungkinkan dirinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup.

Tatang Muhtar mengutip pendapat Hakim K. A. Yang merumuskan tiga tahapan penting dalam menginternalisasi nilai sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan langkah awal ketika pendidik memperkenalkan berbagai prinsip, baik yang dianggap positif maupun yang kurang baik, kepada peserta didik. Tujuannya agar setiap individu memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai aspek kehidupan yang layak diteladani dan yang sebaiknya dihindari. Dengan demikian, proses ini membantu peserta didik membangun kemampuan menilai dan memilih tindakan yang sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Berbeda dari tahap sebelumnya, transaksi nilai menekankan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Proses ini melibatkan komunikasi timbal balik sehingga memungkinkan terjadinya dialog, diskusi, maupun pertukaran gagasan. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, memberikan

tanggapan, serta menegosiasikan pemahaman mereka tentang nilai yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, internalisasi nilai menjadi lebih mendalam karena lahir dari keterlibatan aktif kedua belah pihak.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Pada tahap ini, nilai-nilai tidak hanya dipelajari lewat ucapan, tetapi juga melalui teladan nyata yang diberikan oleh pendidik. Artinya, komunikasi yang berlangsung bukan sebatas kata-kata, melainkan juga sikap, perilaku, dan kebiasaan yang secara konsisten diperlihatkan.¹⁵ Proses pengondisian lingkungan belajar serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting agar peserta didik mampu menyerap nilai dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian. Melalui cara ini, individu didorong untuk benar-benar menghayati serta mempraktikkan nilai yang diajarkan, sehingga bisa menempatkan diri dengan tepat sesuai harapan.

Nilai karakter mesti diinternalisasi secara terus menerus kepada setiap individu dan generasi yang tergabung dalam komunitas masyarakat adat yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku. Internalisasi nilai karakter memiliki

¹⁵Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan* (Jawa Barat: Upi Sumedang Press, 2018), 11.

peran penting untuk mengingatkan sekaligus memperkuat watak yang bermartabat berdasarkan aturan, tatanan dan nilai norma.

Nilai-nilai karakter sangat penting untuk diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tidak melakukan hal-hal yang mencemari nama baik. Nilai-nilai karakter mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas sikap dan tingkah laku.

B. Nilai-nilai Karakter dalam Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya secara umum di pandang sebagai hasil dari karya manusia yang kemudian di wujudkan dalam suatu sistem berupa nilai, norma, dan berbagai tradisi yang mestinya di pelihara serta di wariskan kepada setiap generasi. Budaya dapat dimengerti sebagai seperangkat pola tindakan dan cara berpikir yang dianggap wajar serta diikuti oleh masyarakat. Menurut Hamdan yang mengutip Linton, budaya mencakup keseluruhan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dimiliki suatu kelompok sosial, lalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶ Masyarakat yang menghidupi budaya harus mewariskan kepada setiap generasi yang ada, agar budaya tersebut tetap ada di dalam masyarakat.

¹⁶Hamdan Ridwan, *Arah Baru Ilmu Pendidikan* (Jawa Barat: Cendekia Press, 2018), 54.

Menurut Ariyono, sebagaimana dijelaskan oleh Yosi dalam bukunya, budaya dipahami sebagai seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dari daya budi. Hasil tersebut digunakan untuk menafsirkan pengalaman serta lingkungannya, sehingga dapat menjadi acuan dalam bertingkah laku. Pandangan ini juga menekankan adanya unsur-unsur universal yang terkandung di dalam kebudayaan.¹⁷

Tujuan dari kebudayaan dalam komunitas masyarakat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki setiap tingkah laku yang mengarah pada kebaikan terhadap individu dalam masyarakat. Kebudayaan dipandang pada sebuah pengertian yang mencakup keseluruhan cara hidup, aturan-aturan dan nilai-nilai yang terdapat dan sekaligus dianut oleh komunitas masyarakat serta mencakup semua karya yang dihasilkan oleh manusia untuk menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari serta dikembangkan seiring berjalannya waktu. Kebudayaan merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menemukan makna dan identitas masyarakat.

Menurut Maswita yang merujuk pada pemikiran Bakke, kebudayaan dipandang sebagai kumpulan pola yang mencakup perilaku tetap, cara berpikir, perasaan, serta reaksi yang diwariskan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini membentuk pencapaian khas dari suatu kelompok manusia, termasuk juga hasil-hasil berwujud materi. Pada intinya, kebudayaan berakar pada tradisi, gagasan, maupun pandangan hidup yang menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai.¹⁸

Pendapat ahli di atas menekankan bahwa budaya harus tetap dilestarikan dan diwariskan terhadap masyarakat secara terus menerus

¹⁷Yosi Sulastri, *Nilai, Fungsi, Dan Makna Sepenggal Budaya Jawa* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 2.

¹⁸Maswita, *Antropologi Budaya* (Bogor: Guepedia, 2021), 117.

agar masyarakat dapat menjadikan budaya tersebut sebagai pedoman untuk memperbaiki perilaku. Manusia ialah mahluk yang memiliki akal budi baik itu pikiran, kebijaksanaan, dan kecerdasan yang digunakan untuk bertindak secara normatif dalam hal menghindari keslahan yang fatal dalam masyarakat.

Menurut Welinus Waliaggen, kebudayaan lahir dari hasil cipta serta karya manusia yang mencakup sistem norma, nilai, keyakinan, perilaku, hingga teknologi, yang kemudian dipelajari dan menjadi milik seluruh anggota masyarakat.¹⁹ Senada dengan itu, Harisan Boni Firmanto melihat budaya sebagai pola hidup bersama yang berkembang dalam suatu kelompok dan diwariskan secara turun-temurun.²⁰ Dari dua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan karena di dalamnya terdapat aturan, nilai, serta norma yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku. Dengan demikian, perkembangan pemikiran manusia semakin maju seiring kesadaran mereka untuk tetap memelihara budaya sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam karyanya, Bani Eka Dartaningsih menyoroti peranan penting budaya dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dianggap sebagai faktor penentu karena hampir seluruh aspek kehidupan sosial dibentuk oleh budaya yang berlaku. Budaya sendiri dipahami sebagai pola hidup yang tumbuh, dipraktikkan bersama, lalu diwariskan dari

¹⁹Harisan Boni Firmanto, *Sosiologi Kebudayaan Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 283.

²⁰Welinus Walianggen, *Budaya Sebagai Mandat Allah Dan Warisan Leluhur* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 195.

satu generasi ke generasi berikutnya. Proses komunikasi antarindividu yang berasal dari latar budaya berbeda, sekaligus usaha untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terus dipelajari sepanjang waktu.²¹

Masyarakat yang memiliki sebuah lembaga adat harus memperhatikan dan mempertahankan setiap kebudayaan yang ada sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap budaya itu sendiri. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk mengatur dan mempertahankan identitas dalam membentuk setiap karakter yang berlandaskan pada aturan dan nilai moral yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Kesimpulannya bahwa masyarakat yang memiliki budaya harus dipertahankan sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku dan sikap yang didasari oleh kaidah moral agar terhindar dari berbagai dinamika kehidupan yang sifatnya merusak jati diri dalam masyarakat.

2. Nilai-nilai Karakter dalam Budaya

Nilai-nilai karakter dalam budaya menjadi suatu fondasi penting dalam masyarakat, dalam hal ini budaya mencakup aturan, nilai dan moral dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membangun karakter yang baik, sehingga membentuk individu yang taat pada aturan yang ada. Nilai-nilai karakter dalam budaya merupakan salah satu panduan untuk membentuk setiap moral dan perilaku serta

²¹Bani Eka Dartiningsih, *Budaya Dan Masyarakat Madura* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), 25-26.

mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter dalam budaya akan menciptakan masyarakat yang memiliki adab yang membawah kehidupan yang harmonis serta memiliki martabat yang baik.

Menurut Cucu Sutianah, Taylor berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks, di dalamnya terkandung unsur pengetahuan, keyakinan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang ketika hidup dalam masyarakat.²² Dalam ranah kebudayaan tersebut terdapat aturan berupa hukum, adat, dan nilai moral yang berfungsi sebagai acuan pembentukan karakter. Nilai-nilai inilah yang kemudian digunakan sebagai standar dalam menilai suatu tindakan, sehingga dapat membatasi munculnya perilaku yang menyimpang. Dengan adanya nilai-nilai karakter akan membangun pengetahuan terhadap masyarakat agar tetap menjaga diri, mempertimbangkan untuk melakukan hal-hal buruk serta membangun kemampuan untuk menghadapi tantangan.

C. Layanan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses memberikan bantuan kepada individu yang mengalami dinamika

²²Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), 149.

kehidupan maupun sebaliknya. bimbingan dan konseling dilakukan untuk mencapai kematangan individu dalam hal menukan solusi pemecahan masalahnya.

Hidayah Quarsy mengutip pendapat Tohirin mengatakan bahwa bimbingan ialah suatu tahapan yang dilakukan yang menggambarkan kasih sayang, akrab, menghormati dan mempercayai antara konselor dan konseli. Lebih dijelaskan bahwa kepedulian harus dinyatakan melalui tindakan untuk memberikan bantuan yang berlandaskan atas aturan dan norma.²³

Bimbingan dan konseling dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang dan peduli terhadap individu dengan merangkul serta menunjukkan sikap yang diinginkan dalam proses bimbingan. Proses bimbingan dan konseling dilakukan secara berkesinambungan agar individu mampu memahami dirinya sendiri, serta mampu mengembangkan setiap potensi diri yang dimilikinya.

Menurut Totok Agus Suryanto dan rekan-rekannya, bimbingan dan konseling dipahami sebagai sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang sedang menghadapi persoalan, yang disebut konseli. Bantuan ini dilakukan melalui percakapan langsung atau tatap muka (face to face). Tujuannya adalah membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sekaligus mendorongnya untuk dapat menggunakan potensi pribadi serta berbagai fasilitas yang tersedia secara optimal.²⁴

Layanan bimbingan konseling adalah salah satu kegiatan yang sifatnya memfasilitasi individu atau konseli dalam rang menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Individu yang memperoleh layanan

²³Hidayah Quraisy dkk, *Bimbingan DanKonseling Di Sekolah* (Sumatera Barat: Writig Revolution, 2016), 3.

²⁴Totok Agus Suryanto dan Fuadi, *Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar: Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Serta Konseling Belajar* (Jawa Barat: Adab, 2020), 13.

bimbingan dan konseling diharapkan dapat lebih siap menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam lingkungannya. Melalui proses tersebut, seseorang bukan hanya dibantu dalam menemukan potensi diri yang dimilikinya, tetapi juga diarahkan agar mampu memanfaatkannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan cara ini, perubahan sikap serta perilaku yang positif dapat tercipta, sehingga individu dapat diterima di lingkungannya sekaligus meningkatkan kualitas hidup dalam menghadapi setiap tantangan yang ada.

Ahmad Susanto dalam bukunya menguraikan layanan bimbingan konseling yang merupakan bantuan yang ditujukan terhadap inidividu agar dapat mencapai perkembangan yang baik untuk menjalani sebuah proses dalam memahami dan menerima serta menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan tempat individu berada.²⁵

Bimbingan dan konseling berpusat pada konseli atau individu agar mampu mencapai taraf kemampuan secara optimal dalam menjalani setiap kehidupan, memberikan penguatan-penguatan yang memampukan setiap individu untuk menghadapi berbagai persoalan. Melalui layanan bimbingan dan konseling, seseorang dapat memahami dirinya lebih baik, melatih kemampuan yang ada dalam dirinya, serta menggunakan untuk meningkatkan mutu hidup. Proses ini juga mendukung individu dalam membuat keputusan yang tepat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu, bimbingan dan

²⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta: Penada Media Group, 2018), 1.

konseling berfungsi untuk membantu individu mengenali potensi yang dimiliki sehingga mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan. Potensi diri mencakup pada tingkat kecerdasan, kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu yang dikembangkan melalui cara belajar pada situasi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam mencapai tujuan yang mengarahkan pada situasi yang lebih baik.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mendukung konseli dalam mencapai kemandirian serta kematangan hidup. Hal ini mencakup kemampuan konseli dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya secara menyeluruh, baik pada ranah pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan pokok untuk menolong individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Adapun tujuan dari layanan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam merencanakan masa depannya, baik terkait kelanjutan studi, arah karier, maupun kehidupan pribadinya.
- b. Memberikan dukungan agar seseorang mampu menerima dirinya sendiri sekaligus memahami kondisi lingkungannya.

- c. Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi diri maupun orang lain.
- d. Membimbing individu agar bisa menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tuntutan lingkungan.
- e. Menolong dalam menghadapi hambatan serta kesulitan hidup yang muncul di perjalanan kehidupan sehari-hari.
- f. Mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan diri dengan penuh tanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai persoalan.²⁶

Tujuan layanan bimbingan konseling pada dasarnya ialah memampukan konseli untuk menempatkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang mengarahkan pada kematangan untuk mengatasi setiap persoalan yang dihadapi. Individu akan diarahkan pada kesadaran terhadap perbedaan dalam masyarakat untuk tidak menimbulkan pertikaian dan akan memampukan untuk menyikapi berbagai perubahan hidup secara bijaksana serta kelebihan dan kekurangan untuk mengambil keputusan.

²⁶Putu Ari Dharmayanti, *Teori Dan Praktikum Layanan Konseling Pada Prodi Bimbingan Konseling* (Bali: Nilacakra, 2023), 81.

D. Layanan Bimbingan Konseling Pribadi dan Kelompok

1. Layanan Bimbingan Konseling Pribadi/Individu

Layanan konseling individu atau pribadi pada dasarnya diberikan kepada seorang konseli dengan tujuan utama membantu dirinya menghadapi permasalahan yang sedang dialami. Ketika seseorang berada dalam persoalan, sering kali hal tersebut berkaitan dengan krisis moral yang membuat dirinya semakin menarik diri dari lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini dapat memunculkan ketidakseimbangan dalam cara berpikir maupun dalam pengelolaan emosi, sehingga menimbulkan kegelisahan yang berlarut. Pada akhirnya, individu bisa merasa gagal serta kehilangan harapan. Oleh karena itu, bimbingan konseling individu hadir sebagai salah satu bentuk pendampingan yang berperan untuk meringankan beban pikiran sekaligus membantu menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Menurut kutipan Mufida Istaty atas pemikiran Tolbert, konseling individual dipahami sebagai interaksi langsung antara konselor dan konseli. Dalam hubungan ini, konselor yang memiliki keahlian khusus menciptakan suasana pembelajaran yang menolong konseli, yang dipandang sebagai pribadi normal. Melalui proses ini, konseli diarahkan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami situasi yang sedang dihadapi, serta memandang masa depannya. Dengan demikian, konseli dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Selain itu, konseling juga memungkinkan konseli untuk mempelajari cara mengatasi persoalan serta memenuhi berbagai kebutuhan di kemudian hari.²⁷

²⁷Mufida Istaty, *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 8–9.

Layanan konseling individu adalah salah satu layanan yang memberikan kesempatan terhadap seorang konseli tatap muka secara langsung oleh seorang konselor, untuk mendapatkan arahan dalam hal mengatasi masalah. Konseli yang sedang memiliki konflik pribadi membutuhkan layanan konseling untuk keluar dari masalah yang sedang dialami serta dapat mengentaskan kesulitan-kesulitan. Melalui layanan konseling individu, konseli akan lebih mengutamakan kemampuannya untuk menghadapi persoalan dan pergumulan pribadi serta lebih fokus untuk menata masa depan yang lebih baik. Layanan bimbingan konseling individu akan memampukan setiap konseli untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki untuk memperbaiki diri terhadap lingkungannya, serta mengarahkannya untuk berperilaku positif.

Menurut Jum Anidar dan rekan-rekan, konseling individu dipahami sebagai bentuk layanan yang diberikan oleh seorang konselor profesional dengan menekankan perhatian pada aspek penyesuaian diri, proses perkembangan, serta kebutuhan konseli dalam membuat keputusan.²⁸ Melalui layanan ini, konseli diarahkan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam menghadapi dan menentukan pilihan atas permasalahan yang dialami. Dengan adanya pendampingan tersebut,

²⁸Jum Anidar dkk, *Konseling Individual* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), 43.

konseli akan lebih mampu mengenali dirinya, mengarahkan tindakannya, serta berperilaku secara tepat sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan tempat ia berada.

2. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan konseling kelompok merupakan salah satu pemberian layanan terhadap individu dalam bentuk kelompok, yang akan melibatkan setiap individu memaksimalkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang didalamnya berupa penyampaian informasi dan mendiskusikan setiap masalah menggunakan berbagai kemampuan potensi diri yang memampukan individu untuk bersosialisasi dalam suatu komunitas. Dengan adanya layanan bimbingan konseling kelompok memberikan ruang untuk mencegah terjadinya berbagai persoalan yang mengakibatkan rusaknya pergaulan dalam lingkungan.

Menurut Rusmana yang dikutip oleh Rasimin dan Muhamad Hamdi, konseling kelompok dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui wadah kelompok. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya masalah sekaligus mengembalikan kondisi konseli pada keadaan yang wajar dan positif. Dengan demikian, melalui konseling kelompok seseorang dapat lebih menyadari keberadaannya serta mampu menempatkan diri dalam situasi yang lebih baik.²⁹

Konseling kelompok dilakukan untuk mencegah seseorang agar tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri

²⁹Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 7.

maupun orang lain. Bimbingan konseling kelompok memberikan pemahaman terhadap individu agar lebih mengutamakan kerbersamaan untuk menyelesaikan masalah. Bimbingan konseling kelompok memberikan kesadaran terhadap individu mengenai manusia yang pada dasarnya ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam lingkungan sosial. Melalui layanan bimbingan konseling kelompok, individu lebih dimampukan untuk memiliki keterampilan sosial, berkomunikasi secara baik, serta mengutamakan kerjasama dalam komunitas.

Menurut kutipan yang disampaikan oleh Namora Lumongga Lubis, Lesmana menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan suatu bentuk relasi pertolongan, di mana konselor berperan membantu konseli untuk mengembangkan kemampuan serta fungsi mentalnya. Tujuan utamanya adalah agar konseli mampu menghadapi berbagai persoalan maupun konflik yang sedang dialaminya dengan lebih efektif.³⁰ Bimbingan kelompok merupakan strategi untuk membantu anggota kelompok agar dimampukan untuk mengerti dan memahami orang lain serta dimampukan untuk memahami keadaan lingkungan sekitar. Bimbingan kelompok merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan ketrampilan sosial individu agar mampu untuk

³⁰Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

memberikan pendapat dan menanggapi serta mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.

3. Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial

Bimbingan konseling pribadi dan sosial adalah salah satu bagian penting dilakukan terhadap individu agar dapat membantu dalam hal pemecahan masalah yang dihadapinya terkait persoalan sosial maupun pribadi. Bimbingan konseling pribadi sosial adalah upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu atau konseli, yang meliputi aspek pribadi dan sosial yang memampukan untuk menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu mampu berubah kearah yang lebih baik.

Menurut Hurlock, tujuan utama bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah membantu individu menjadi pribadi yang mandiri serta matang. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self-understanding*), di mana konseli mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya sekaligus menyadari permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, ciri lainnya adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu kesediaan konseli menerima segala potensi dan anugerah yang diberikan Tuhan, baik yang sesuai dengan harapannya maupun yang berbeda dari gambaran diri ideal (*ideal self*) dan kenyataan diri sebenarnya (*actual self*).³¹

Pada dasarnya bimbingan konseling pribadi dan sosial diberikan kepada individu untuk memampukannya dalam menghadapi berbagai persoalan serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan prindadi dan sosialnya secara mandiri. Bimbingan konseling pribadi dan

³¹Devi Probowati dkk, *Handout Bimbingan Dan Konseling Pribadi Dan Sosial* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2024), 18.

sosial dilakukan secara terus menerus atau dengan kata lain harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga konseling tidak terputus pada titik menemukan potensi diri, tetapi juga mampu merancang strategi dalam menghadapi setiap persoalan yang akan datang.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, memperhatikan aspek sosial budaya merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap beragam faktor sosial maupun budaya yang secara mendasar ikut membentuk cara berpikir, pola perilaku, serta sikap dan karakter setiap individu.

Menurut Hera Heru Sri Suryanti dan rekan-rekannya, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bertahan hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Hal ini juga berlaku bagi konseling yang, sebagai manusia, memiliki dimensi sosial yang perlu dijaga sekaligus dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Di samping itu, konseling juga dipahami sebagai makhluk budaya, sehingga proses bimbingan dan konseling sebaiknya memperhatikan serta berlandaskan pada budaya yang dimiliki atau berlaku di lingkungannya.³²

Lingkungungan sosial budaya sangat mempengaruhi perilaku dan sikap individu, sehingga dalam proses layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor mestinya memperhatikan dan mempertimbangkan aspek sosial budaya. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh sejauh mana konselor mampu memahami dan menyesuaikan pendekatannya dengan budaya

³²Hera Heru Sri Suryanti, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Surakarta: Unisri Press, 2023), 21.

yang dimiliki konseli. Jika perbedaan sosial budaya antara konselor dan konseli diabaikan, hal ini bisa menjadi penghambat jalannya proses layanan, bahkan berpotensi menimbulkan konflik yang membuat kondisi konseli semakin sulit dalam menghadapi masalah. Karena itu, adaptasi budaya dalam praktik bimbingan konseling merupakan tahap penting yang tak bisa dilewatkan.

Sejak awal kehidupan, setiap orang telah dibentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang menuntunnya untuk menyesuaikan diri dengan aturan serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungannya. Kehidupan sosial dan budaya yang melingkupinya menjadi faktor utama yang memberi arah pada perkembangan dirinya. Dengan demikian, individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat ia berada, karena lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Tri Sukitman dalam karyanya, yang menegaskan bahwa pemahaman konselor mengenai dimensi sosial dan kebudayaan penting sebagai dasar untuk memahami perilaku manusia.³³

Pemahaman konselor terhadap latar belakang budaya konseli menjadi hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan karena budaya memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, merasakan, serta memandang situasi tertentu. Setiap individu membawa latar budaya yang unik, berbeda antara satu dengan yang lain, dan perbedaan tersebut membentuk perilaku, pola pikir, serta cara mereka menafsirkan pengalaman hidup. Oleh karena itu, kepekaan konselor terhadap keragaman budaya akan membantu dalam memilih langkah yang paling

³³Tri Sukitman, *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 17.

sesuai dalam menangani suatu kasus. Dengan demikian, aspek sosial budaya perlu ditempatkan sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian konselor terhadap konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta mendorong terciptanya layanan yang lebih efektif dan efisien karena selaras dengan konteks budaya masing-masing konseli.

Menurut penjelasan Lilis Satriah dalam karyanya, praktik bimbingan dan konseling sebaiknya berakar pada nilai budaya, sebab nilai tersebut berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang selaras dan penuh keharmonisan, terutama di tengah keberagaman masyarakat yang bersifat plural.³⁴ Layanan bimbingan konseling yang didasari pada nilai-nilai budaya bertujuan untuk menciptakan proses layanan yang nyaman untuk dilakukan oleh seorang konselor serta untuk membangun pribadi konseli yang merasa dihargai dan dipahami sebagai individu yang hidup dalam budaya yang telah dihidupinya. Bimbingan konseling yang berpangkal pada nilai-nilai budaya akan menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam membentuk sikap untuk menghargai setiap perbedaan yang terdapat dalam diri konselor maupun konseli. Bimbingan konseling yang bertumpu pada nilai-nilai budaya bertujuan untuk mengintegrasikan nilai budaya

³⁴Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan* (Bandung: Foku Media, 2021), 46.

kedalam layanan bimbingan konseling untuk membantu setiap individu meningkatkan kesadaran dan melestarikan setiap nilai-nilai budaya yang ada sekaligus mencapai tujuan bimbingan dan koseling.

E. Landasan Alkitab Bimbingan Konseling dan Budaya *Mowahé' Bola'*

1. Bimbingan Konseling dalam Alkitab

Konseling yang berpijak pada firman Tuhan dapat dipahami sebagai suatu bentuk layanan yang berfokus pada penerapan prinsip serta ajaran Alkitab. Pendekatan ini bertujuan menolong seseorang dalam menghadapi persoalan hidup yang dihadapi, sekaligus mendukung proses pertumbuhan pribadi maupun kerohanian yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Suci.

Menurut pandangan Alkitab, bimbingan konseling memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia. Kitab Suci tidak hanya menyinggung soal berkat, kutuk, atau hal-hal rohani lainnya, tetapi juga menekankan peran konseling sebagai sarana yang dapat membantu seseorang untuk menolong sesamanya. Dengan demikian, Alkitab memberikan dasar bahwa pendampingan dan bimbingan bagi orang lain merupakan bagian dari kehidupan iman yang perlu dijalankan.³⁵

Layanan bimbingan konseling harus didasari dengan penuh kasih, keadilan, dan kebenaran agar setiap individu yang menerima layanan bimbingan dapat terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Bimbingan konseling merupakan proses menolong

³⁵Maya Kristina Situmeang, "Metode Bimbingan Konseling Menurut Injil Sinoptik Dan Implikasinya Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Agama Kristen," *Metanoia* 3, No. 1 (2022): 29, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1.44>.

dan menggembalakan sama seperti yang dilakukan Allah terhadap umat-Nya sebagai bentuk kepedualian.

Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya (Yehezkiel 34:16).

Layanan bimbingan konseling dalam konteks ayat tersebut mencakup penguatan terhadap individu, memberikan harapan bagi seseorang yang sedang mengalami pergumulan sekaligus kesulitan dalam hidup, serta mengingatkan kasih sayang Allah yang tidak pernah lepas dalam kehidupan umat manusia. Bimbingan konseling dalam pandangan Alkitab memberikan gambaran terhadap lawatan Allah yang tidak terbatas dalam berbagai aspek kehidupan umat-Nya. Layanan bimbingan dan konseling adalah sebuah wadah pengajaran dan memberikan pertimbangan terhadap individu untuk kembali kepada jalan yang benar sebagaimana dalam Mazmur 32:8.

Bimbingan konseling dalam konteks 1 Tesalonika 2:11-12, menekankan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling untuk menguatkan setiap individu dalam menghadapi persoalan, sehingga bertumbuh dan kuat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. *Mowahe' Bola'* dalam Alkitab

a. *Mowahe' Bola'* Sebagai Tanda Pengakuan Dosa

Mowahe' bola' dilakukan karena adanya pelanggaran tatanan atau aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat desa Taloto, yang dalam pandangan Alkitab merupakan perbuatan dosa. Salah satu perbuatan dosa yang harus ditempuh dengan *mowahe' bola'* ialah zinah yang mengakibatkan salah seorang dari anggota masyarakat hamil di luar nikah. Zinah merupakan perbuatan dosa yang dalam konteks Keluaran 20:14 merupakan larangan keras bagi manusia yang hidup dalam kekristenan. Sehingga dalam keadaan yang berdosa individu harus mengakui perbuatan dosa sebagaimana dalam Mazmur 51:5-6, yang merupakan permohonan pemulihan atas dosa yang telah dilakukannya. Pengakuan atas perbuatan dosa merupakan hal yang paling penting dalam iman kristen.

Dosaku kuberitahukan kepada-Mu, dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: "Aku akan mengakui kepada Tuhan pelanggaran-pelanggaranku," dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku (Mazmur 32:5).

Konteks *mowahe' bola'* dilakukan sebagai suatu bentuk pengakuan atas pelanggaran yang telah dilakukan serta bentuk rasa bersalah dan penyesalan. Pengakuan dosa ilah bukti bahwa orang yang melakukan pelanggaran dalam hal ini melakukan zinah, menunjukkan keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Sehingga

dalam konteks mowahe bola' pengakuan dosa dilakukan sebagai tanda bahwa perbuatan yang dilakukan harus diakui. Pengakuan dosa merupakan salah bentuk permohonan pengampuan dari Tuhan agar masyarakat terhindar dari malapetaka dari perbuatan dosa akibat zinah.

Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan(1 Yohanes 1:9).

b. Mowahe' Bola' Sebagai Bentuk Pertobatan

Menurut penjelasan Supriyatn dalam karyanya, pertobatan dapat dipahami sebagai rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, disertai dengan tekad untuk memperbaikinya, serta mengarahkan diri kembali pada Tuhan dan jalan kebenaran.³⁶ Mowahe' bola' merupakan sebuah bentuk pertobatan yang harus dilakukan serta tidak mengulangi keslahan yang sama. Setiap manusia yang telah melakukan perbuatan dosa maka hal penting yang dilakukan ialah mengakui perbuatan dosa dengan cara bertobat sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 3:9. Pertobatan dalam konteks mowahe' bola' tidak hanya sebatas mengakui kesalahan semata, tetapi juga harus melibatkan perubahan perilaku serta sikap yang mencerminkan karakter baik. Menurut Yadi Jatmiko, inti dari

³⁶Supriyatn, *Pastilah Engkau Mati Perspektif Alkitab: Membicarakan Mati, Dosa Dan Keselamatan Bagi Umat Manusia* (Yogyakarta: Tim Jejak Pustaka, 2023), 54.

Mazmur 51:1-21 menunjukkan bahwa setiap orang yang jatuh dalam pelanggaran serius terhadap perintah Tuhan tetap memiliki kesempatan untuk datang kepada-Nya dengan permohonan ampun, sehingga hati dan moral dapat dipulihkan, lalu kembali menjalani hidup dalam damai serta sukacita yang baru.³⁷ Pertobatan dilakukan untuk membangun kembali relasi yang baik dengan Tuhan dan alam semesta. Orang yang mengakui kesalahan melalui pertobatan dan menyesali perbuatannya, maka Tuhan akan mengampuni kesalahan dan pelanggaran yang diperbuatnya.

³⁷Yudi Jatmiko, "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Perikop Mazmur 51." *Sola Gratia Sola Gratia* 2, No. 1 (2021): 283, <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>.